



Nilai Karakter dalam Film “Surau dan Silek” (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)

Nurul Fajri Latifatul Hasanah^{1,*}

¹ Jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Correspondence: E-mail: nurulfajri798@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the character values contained in the film Surau dan Silek. The research method used is descriptive qualitative, employing Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method. In his method, Peirce views the subject as an inseparable part of the signification process. Peirce's triadic model (representamen, object, interpretant, equivalent to the sign) shows the significant role of the subject in the process of language transformation. Peirce believed that signs have meanings that continuously evolve or undergo unlimited semiosis, which is the process of creating an endless chain of interpretants. This film is a cultural film in the Minangkabau language containing advice. The film tells the story of three Minangkabau teenagers who are excited about practicing silat, but they are left behind by their silat master, Mak Rustam, who decides to go abroad. This study finds the representation of character education in the film Surau dan Silek, where silat teaches the balance between emotional intelligence, spiritual intelligence, intellectual intelligence, and heart intelligence. The film Surau dan Silek contains many moral messages, religious values, and cultural insights, which help change the perception of silat in Minangkabau, not only as a youth activity for fighting, but also as a character education from the perspectives of Islam and Minangkabau customs. This includes practicing Islam as a teaching and preserving the culture of surau and silat as Minangkabau youth activities.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Nov 2021

First Revised 02 Feb 2022

Accepted 21 Dec 2023

First Available online 08 Feb 2024

Publication Date 0 Feb 2024

Keyword:

Character Values,
Minangkabau,
Surau,
Silek.

1. PENDAHULUAN

Perbedaan yang ada pada masyarakat di setiap suku bangsa di Indonesia tidak hanya terwujud sebagai perbedaan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, tetapi juga terwujud dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat-masyarakat yang tergolong dalam satu suku bangsa itu sendiri (Shelvira Alyya Putri Anjani & Supiarza, 2022).

Keberagaman suku bangsa pada masyarakat Indonesia tersebut dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan secara vertikal maupun secara horizontal (Antara, 2018). Misalnya, secara vertikal perbedaan antar suku bangsa dapat dilihat dalam perkembangan teknologi dan ekonomi dari masyarakat suku bangsa tersebut. Sedangkan secara horizontal perbedaan antar suku bangsa itu dapat dilihat melalui perbedaan berbagai unsur kebudayaan seperti agama, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya yang dipunyai oleh masing-masing masyarakat di setiap suku bangsa (Mufid, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau cenderung lebih demokratis dan terbuka. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, pembentukan karakter demokratis pada kaum laki-laki Minangkabau dimulai dari pola kehidupan di surau yang merupakan langgar tempat anak-anak dan remaja Minangkabau belajar membaca Alquran (Dwi Rini Sovia Firdaus et al., 2018).

Hal ini menegaskan adanya pengaruh Islam dalam pembentukan nilai-nilai demokratis pada masyarakat Minangkabau. Kehidupan pergaulan di surau memungkinkan laki-laki Minangkabau mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan mereka yang berasal dari budaya lain (Dwi Rini Sovia Firdaus et al., 2018). Kebebasan ini dimungkinkan karena kehidupan di surau membuat mereka tinggal jauh dari kungkungan orang tua, dan menjalani hidup dengan teman-teman sebayanya, namun tetap berada di bawah bimbingan para pemuka adat. Selain menumbuhkan semangat kebersamaan, saling melindungi dan mempengaruhi di antara teman sebaya, sistem ini juga menumbuhkan rasa percaya diri. Pola semacam ini menjadikan pemuda Minangkabau lebih memiliki sikap demokratis dan bebas mengemukakan pendapat. Hubungan dengan guru dan pemimpin mereka lebih rasional daripada dengan orang tua yang cenderung lebih otoriter atas anaknya (Munir, 2015).

Film *Surau dan Silek* adalah sebuah film yang bernuansa keagamaan dan kebudayaan Minangkabau. Film ini berhasil meraih penghargaan BISA (*Be Indonesia Smart And Active*) pada acara Hongkong Film Award 2017. Arul Husen dari BISA Care mengatakan selain memiliki sinematografi yang sangat baik dan berkualitas ia juga berusaha mengangkat kearifan lokal dengan 90 persen menggunakan bahasa Minangkabau.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pelaksanaannya dilakukan dalam pemaknaan teks, dari pada penjumlahan kategori. Pengumpulan data melalui research document, kemudian data data di analisis melalui struktur semiotika Charles Sander Pierce (Manalu & Warsana, 2021). Objek penelitiannya adalah Film *Surau dan Silek* yang di unduh dari youtube, penelitian pada peran tokoh utama dalam film yang dibingkai oleh sang sutradara. Film merupakan salah satu media massa yang berpengaruh dalam perubahan konstruksi pola pikir khalayak. Film ini pernah diteliti sebelumnya oleh Dynia Fitri, mahasiswa pascasarjana ISI Padang Panjang, pada tahun 2018 dengan judul *Representasi Ideologi Minangkabau Dalam Film Surau dan Silek* ditinjau dari kajian semiotika. Penelitian tersebut terfokus pada representasi ideologi minangkabau yang terdapat dalam film *surau dan silek* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Sementara pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian pada kajian analisis semiotika dalam rangka meninjau nilai karakter yang terdapat dalam film *surau dan silek* melalui model analisis Charles Sander Pierce.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang mengangkat tema budaya dan religius, akan memakai unsur-unsur yang menggambarkan sesuai tema (Supiarza & Sabaria, 2022). Jika sebuah film yang diangkat dari budaya Minangkabau, maka di dalam film tersebut terdapat hal-hal yang menggambarkan budaya Minangkabau yang diperlihatkan oleh seorang sutradara dengan berlatarkan rumah gadang, menggunakan bahasa Minang sebagai dialog dalam film, tokoh dalam film orang Minang dan menggunakan kostum masyarakat Minangkabau, serta konflik dalam film merupakan permasalahan yang terjadi pada saat ini di Minangkabau.

Film surau dan Silek menampilkan nilai-nilai religiusitas sebagai upaya dalam membangun karakter masyarakat minangkabau, yang sejak dahulu hingga sekarang memiliki tatanan kehidupan masyarakat yang sangat ideal, yang didasari nilai-nilai, norma-norma adat dan agama Islam yang menyeluruh, dalam satu ungkapan adat, berbunyi Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah. Adat dan syarak di Minangkabau merupakan benteng kehidupan dunia dan akhirat yang disebutkan dalam pepatah adat, "kesudahan adaik ka balairuang, kasudahan syarak ka akhiraik (titik akhir adat adalah ke balairung, titik akhir agama adalah ke akhirat). Mamangan ini menyiratkan teguhnya benteng orang Minangkabau yang terkandung didalam adat dan kokohnya perisai Islam yang di pagari oleh syarak.

Untuk mengetahui makna dibalik tanda-tanda yang terdapat dalam film surau dan silek, maka penulis melakukan analisis melalui pendekatan analisis semiotika Charles Sander Pierce. Pengamatan terhadap sebuah tanda tak ubahnya mengamati sebuah makna atau maksud kenapa, mengapa dan bagaimana benda tersebut eksis (Patria, 2016; Piliang, 2010; Riwu & Pujiati, 2018; Sobur, 2003).

Film Sebagai Sarana Penyampai Pesan Moral dan Pendidikan Karakter

Era teknologi berarti bahwa setiap orang berupaya mencari cara yang paling efektif dan efisien dalam melakukan setiap aktifitasnya. Hal ini juga akan berimbas pada tataran yang ada dalam upaya penanaman nilai-nilai spiritualitas dan karakter kepribadian seseorang. Film merupakan sarana atau fasilitas yang menunjang dan memudahkan dalam proses transformasi nilai-nilai, pesan moral dan pendidikan karakter. Sehingga beberapa jenis film merepresentasikan nilai sosial, pesan moral dan pendidikan karakter. Menurut Poerdaminta Secara bahasa, karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara istilah, karakter adalah sifat utama yang terukir dan menyatu dalam pikiran, dan perasaan (Siregar, Nasaruddin; Endah, Sari; Saputri, 2021)

Keyakinan dan perilaku seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha mengukir dan mempatikan nilai-nilai utama ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, berkeyakinan dan perilaku secara sadar dan bebas. Memasukan unsur-unsur pendidikan karakter ke dalam film, memberi arti bahwa film merupakan sarana yang paling efektif upaya pendidikan karakter dewasa ini (Priyatna, 2017; Widiyanto et al., 2020; Yusuf, 2013).

Analisis Semiotika Charles Sander Pierce

Dalam terminologi semiotika membagi tanda menjadi; Icon (ikon), Index (indeks) dan Symbol (simbol) (Sartini, 2007; Tamm, 2017). Sedangkan Y adalah petanda, yaitu tentang apa yang dimaksudkannya. Maka secara lebih rincinya dalam analisis Film Surau dan Silek, maka

penulis mengambil Gambar dari beberapa adegan yang menginterpretasikan unsur-unsur pendidikan karakter.

Kolaborasi nilai-nilai agama dan adat istiadat mengandung nilai edukasi, dengan adanya upaya memberikan pemahaman serta mengajak generasi muda untuk kembali mencintai budaya dan adat istiadat yang dimiliki. Inilah salah satu usaha yang dilakukan oleh Arif Malin Mudo untuk membentengi pemuda dari ancaman kerusakan moral. Pendidikan surau dan tradisi silek di Minangkabau adalah alternatif yang efektif dalam mengatasi kerusakan moral di Indonesia, terkhusus di Sumatera Barat. Dalam film ini sang sutradara ingin menunjukkan arti silek sebenarnya, yakni sebagai pembentuk kepribadian seorang anak manusia. Semakin pandai dia bersilat akan semakin mampu menguasai dirinya yang tercermin dari perangai dan karakter yang dimiliki.

Silek adalah bagian dari masyarakat minang yang kental dengan adat dan nilai-nilai agama. Keterpaduan antara silat, sholat dan sholawat menuntun akhlak seseorang untuk menjadi generasi yang unggul, yaitu memiliki akal budi yang jernih, mampu menghadapi berbagai tantangan, memiliki jati diri sesuai fitrah anugerah Allah, memiliki iman yang kuat dan selalu mengajak kepada kebaikan serta melarang yang berbuat kemungkaran.³⁵ Film ini merupakan wacana kritis terhadap kondisi generasi muda Minangkabau saat ini, yang mulai meninggalkan Surau dan melupakan silek sebagai bagian dari hidup mereka, untuk memunculkan semangat menjalankan perintah agama, melestarikan adat dan budaya, serta melahirkan generasi yang tangguh. Menurut Ulama Minangkabau, Buya Haji Mas'ood Abidin, generasi muda adalah kelompok besar ditengah satu bangsa yang semestinya menjadi generasi unggul (khaira ummah), merekalah yang akan memikul amanah sebagai pelopor perubahan (agent of change) berbekal keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Melaksanakan misi amar ma'ruf nahi munkar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sander Pierce terdapat tanda-tanda yang ditampilkan pada film yang syarat dengan pendidikan karakter. Film ini tidak terlepas dari kemampuan sutradara dalam membaca situasi dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. Film surau dan silek menampilkan beberapa adegan visual, dan teks yang memiliki makna pembelajaran dan pembentukan karakter terhadap pemuda. pembelajaran ini haruslah dilakukan secara terus menerus (kontinuitas) dan percontohan (uswah) yang baik, yaitu silek mengajarkan keseimbangan antara emosional question (kecerdasan emosional), spiritual question (kecerdasan spritual), intelegens question (kecerdasan intelegen) dan heart question (kecerdasan hati). Film surau dan silek memiliki tujuan wujud dakwah Islam Konservatif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan budaya Minangkabau dengan media massa melalui tanda-tanda yang ditampilkan oleh sutradara dalam serial film. Film surau dan silek dirasa menjawab tantangan alaf baru, yang dewasa ini dengan ditandai oleh (a). Mobilitas serba cepat dan modern, (b). Persaingan keras dan kompetitif, (c) komunikasi serba efektif. Adanya Film ini sebagai bagian dari dakwah yang mampu memanfaatkan teknologi media menjadi sarana menyampaikan pesan dan pendidikan pada generasi muda. Demikianlah, semoga kita dapat melestarikan dan menghidupkan tatanan masyarakat yang beradat dan beradab di kalangan generasi muda Minangkabau dalam pranata sosial masyarakat hukum adat yang memiliki filosofi adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK) sebagai bagian dari memelihara puncak-puncak budaya nasional Indonesia.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Antara, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 1–24. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf
- Dwi Rini Sovia Firdaus, Djuara P.Lubis, Djoko Susanto, & Endriatmo Soetarto. (2018). POTRET BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU BERDASARKAN KEENAM DIMENSI BUDAYA HOFSTED. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 121–130.
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion. *Cinematology*, 1(1), 49–57.
- Mufid, A. S. (2013). Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(1), 7–17.
- Munir, M. (2015). SISTEM KEKERABATAN DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU: PERSPEKTIF ALIRAN FILSAFAT STRUKTURALISME JEAN CLAUDE LEVI-STRAUSS. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1–31.
- Patria, D. (2016). LIRIK KAWIH KLININGAN GAMELAN KLASIK CICIH CANGKURILEUNG (Tilikan Struktural, Semiotika, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 7(1), 13–25.
- Piliang, Y. A. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Penerbit Matahari.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212–223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Menopause*, 2(3), 145–158.
- Shelvira Alyya Putri Anjani, & Supiarza, H. (2022). STEREOTIP SINDEN SUNDA: KEADILAN PEREMPUAN DALAM BEREKSPRESI SENI. *Jurnal Kajian Seni*, 09(01).
- Siregar, Nasaruddin; Endah, Sari; Saputri, G. R. (2021). Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Film Surau Dan Silek). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, XXVII(3), 1978–6972. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supiarza, H., & Sabaria, R. (2022). Short Dance Film: Construction of the Arts and Design Project Subject during COVID-19 Pandemic. *Humaniora*, 13(2), 137–143. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i2.7908>

Tamm, M. (2017). Introduction: Semiotics and history revisited. *Sign Systems Studies*, 45(3-4), 211-229. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.01>

Widiyanto, S., Sartono, L. N., & Mubasyira, M. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Film Koala Kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50. <https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2328>

Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1-24.